



KONTROVERSI TAFSIR SAINS

(Studi Komparatif Tentang Pemikiran Thanthawi Jauhari dan Mahmud Syaltut dalam Penafsiran Surah Al-Dukhan Ayat 10-11)

Hurin Aini

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Amien
Prenduan, Jl. Raya Pamekasan-Sumenep, Dusun Mornangka, Desa Pragaan Laok,
Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur 69465
hurinaini19@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the controversy of scientific exegesis through a comparative study of Thanthawi Jauhari and Mahmud Syaltut in interpreting Surah Al-Dukhan verses 10–11, particularly the meaning of dukhan. This issue reflects the tension between contextualizing the Qur'an with modern science and maintaining methodological validity in interpretation. This research employs a qualitative approach using library research design and comparative analysis. Data were collected through documentation of primary tafsir works and relevant scholarly articles, then analyzed using thematic analysis and the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal significant differences in epistemology, methodology, and interpretive outcomes. Thanthawi Jauhari adopts an integrative approach by linking dukhan to scientific phenomena, while Mahmud Syaltut applies a textual approach by interpreting it as divine punishment within a historical context. These differences indicate that scientific exegesis represents not only a method but also an epistemological stance that shapes meaning construction. The study highlights the need to position scientific exegesis proportionally to ensure relevance without compromising methodological rigor. The implications include strengthening contemporary tafsir epistemology and providing practical contributions to developing more critical and contextual Islamic education. Future research is recommended to expand the scope and incorporate empirical approaches to examine how scientific exegesis is practiced in society..*

Keywords: *dukhan; epistemology of tafsir; Mahmud Syaltut; scientific exegesis; Thanthawi Jauhari*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontroversi tafsir sains melalui studi komparatif pemikiran Thanthawi Jauhari dan Mahmud Syaltut dalam menafsirkan Surah Al-Dukhan ayat 10–11, khususnya terkait makna dukhan. Isu ini penting karena mencerminkan ketegangan antara upaya kontekstualisasi Al-Qur'an dengan perkembangan sains dan kebutuhan menjaga validitas metodologis tafsir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) dan analisis komparatif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi terhadap karya tafsir utama kedua tokoh serta artikel ilmiah relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam epistemologi, metode, dan hasil penafsiran. Thanthawi Jauhari menggunakan pendekatan integratif dengan mengaitkan dukhan pada fenomena ilmiah, sedangkan Mahmud Syaltut menggunakan pendekatan tekstual dengan menafsirkannya sebagai bentuk azab dalam konteks historis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tafsir sains tidak hanya merupakan metode, tetapi juga pilihan epistemologis yang memengaruhi konstruksi makna. Penelitian ini menegaskan bahwa tafsir sains perlu ditempatkan secara proporsional agar tetap relevan tanpa kehilangan dasar metodologisnya. Implikasi penelitian ini mencakup penguatan kerangka epistemologi tafsir kontemporer serta kontribusi praktis dalam pengembangan pembelajaran tafsir yang lebih kritis dan kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dan melibatkan pendekatan empiris guna memahami praktik tafsir sains di masyarakat.

Kata kunci: dukhan; epistemologi tafsir; Mahmud Syaltut; tafsir sains; Thanthawi Jauhari

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan kajian tafsir Al-Qur'an pada era modern menunjukkan kecenderungan integrasi antara teks keagamaan dan ilmu pengetahuan. Fenomena ini dikenal sebagai tafsir sains, yaitu upaya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah guna menunjukkan keselarasan antara wahyu dan temuan empiris. Secara global, tren ini berkembang pesat seiring dengan meningkatnya minat terhadap dialog antara agama dan sains, khususnya dalam konteks modernitas dan rasionalitas. Di Indonesia, tafsir sains juga mendapat perhatian luas dalam dunia akademik dan pendidikan Islam sebagai bagian dari upaya memperkuat relevansi Al-Qur'an dalam perspektif ilmiah (Huda, 2024).

Namun, perkembangan tafsir sains tidak lepas dari persoalan metodologis dan epistemologis. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini sering menghadapi kritik karena berpotensi memaksakan makna ilmiah ke dalam teks yang bersifat normatif. Dalam praktiknya, ditemukan perbedaan signifikan dalam cara mufasir memahami ayat-ayat kauniyah, khususnya yang berkaitan dengan fenomena alam. Studi empiris terhadap literatur tafsir menunjukkan adanya kecenderungan inkonsistensi metodologis dalam mengaitkan teks dengan temuan ilmiah (Athar et al., 2024).

Kontroversi tersebut semakin terlihat ketika membandingkan pemikiran tokoh-tokoh tafsir modern, seperti Thanthawi Jauhari dan Mahmud Syaltut. Thanthawi Jauhari dikenal sebagai mufasir yang mengintegrasikan sains secara luas dalam tafsirnya, dengan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai pendekatan utama dalam memahami ayat. Sebaliknya, Mahmud Syaltut lebih menekankan pendekatan linguistik dan kontekstual serta menghindari penafsiran yang bersifat spekulatif. Perbedaan ini mencerminkan adanya perbedaan epistemologi dalam tafsir kontemporer (Khafizuddin et al., 2024).

Surah Al-Dukhan ayat 10-11 menjadi salah satu ayat yang sering dijadikan objek dalam tafsir sains karena memuat istilah dukhan yang dapat ditafsirkan secara beragam. Dalam tafsir klasik, ayat ini dipahami sebagai fenomena azab atau tanda kiamat. Sementara itu, dalam tafsir modern, istilah tersebut sering dikaitkan dengan fenomena ilmiah seperti kabut atmosfer atau proses kosmologis. Analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa variasi penafsiran sangat dipengaruhi oleh pendekatan metodologis yang digunakan mufasir (Jainuddin, 2023).

Dari perspektif sosial dan pendidikan, perbedaan penafsiran ini memiliki implikasi yang signifikan. Tafsir sains sering digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan minat terhadap Al-Qur'an dan sains. Namun, tanpa kerangka metodologis yang kuat, pendekatan ini berpotensi menimbulkan pemahaman yang tidak proporsional. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tafsir sains dalam pendidikan sering kali diterima secara literal tanpa proses kritik yang memadai (Athallah, 2024).

Meskipun kajian tentang tafsir sains telah berkembang, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan belum menggali secara mendalam perbedaan metodologi antar tokoh. Kajian yang secara khusus membandingkan pemikiran mufasir terhadap satu ayat tertentu masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui pendekatan yang lebih analitis dan kontekstual (Aisyah, 2025).

Keterbatasan tersebut menegaskan pentingnya pendekatan kualitatif dalam studi tafsir. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, proses, dan konteks penafsiran, termasuk faktor intelektual dan epistemologis yang memengaruhi mufasir. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan tidak hanya bersifat deskriptif (Zubairin, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif pemikiran Thanthawi Jauhari dan Mahmud Syaltut dalam menafsirkan Surah Al-Dukhan ayat 10-11. Fokus kajian mencakup perbedaan metodologi, pendekatan epistemologis, serta implikasi penafsiran terhadap perkembangan tafsir sains. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi tafsir kontemporer serta kontribusi praktis dalam penguatan metodologi tafsir yang lebih kritis dan kontekstual.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendekatan tafsir sains juga tidak dapat dilepaskan dari perdebatan epistemologi antara wahyu dan rasio dalam tradisi Islam. Dalam kerangka ini, sebagian sarjana menilai bahwa integrasi sains dalam tafsir berpotensi memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah, namun tetap harus berada dalam batas metodologis yang ketat. Nidhal Guessoum menegaskan bahwa kesalahan utama dalam tafsir sains terletak pada kecenderungan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pembuktian ilmiah, bukan sebagai

petunjuk normatif. Pendekatan ini dapat menggeser fungsi utama wahyu dan berpotensi menimbulkan bias interpretatif jika tidak disertai kontrol metodologis yang kuat (Guessoum, 2021).

Selain itu, kajian kontemporer menunjukkan bahwa tafsir sains berkembang dalam konteks modernitas yang menuntut agama untuk berdialog dengan sains. M. A. S. Abdel Haleem menjelaskan bahwa interpretasi Al-Qur'an harus mempertimbangkan dimensi bahasa, konteks historis, dan tujuan moral, sehingga tidak terjebak dalam reduksi makna akibat pendekatan ilmiah semata. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan tafsir sains perlu dikombinasikan dengan pendekatan hermeneutik yang komprehensif agar tetap menjaga keseimbangan antara teks dan konteks (Abdel Haleem, 2020).

Dalam konteks metodologi tafsir, beberapa penelitian menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner. Mustafa Shah menunjukkan bahwa studi Al-Qur'an modern tidak dapat dilepaskan dari kontribusi linguistik, sejarah, dan filsafat ilmu. Pendekatan ini relevan dalam memahami istilah dukhan yang memiliki kemungkinan makna berlapis. Dengan demikian, tafsir sains seharusnya tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari pendekatan integratif yang tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir (Shah, 2021).

Dalam perspektif teoritis, terdapat dua arus utama dalam tafsir sains, yaitu pendekatan integratif dan pendekatan kritis. Pendekatan integratif, yang direpresentasikan oleh Thanthawi Jauhari, menekankan bahwa Al-Qur'an selaras dengan sains dan bahkan mengandung petunjuk ilmiah yang mendahului penemuan modern. Indikator pendekatan ini terlihat pada penggunaan konsep ilmiah sebagai alat interpretasi serta kecenderungan memperluas makna tekstual. Sebaliknya, pendekatan kritis yang diwakili oleh Mahmud Syaltut menolak pemaksaan makna ilmiah dan menekankan pentingnya metodologi tafsir klasik seperti analisis linguistik, asbab al-nuzul, dan konsistensi makna. Perbedaan ini menunjukkan adanya dua kerangka epistemologis yang berbeda dalam memahami hubungan antara wahyu dan sains, yaitu harmonisasi dan verifikasi metodologis (Dallal, 2021).

Konsep kunci dalam penelitian ini terletak pada makna "dukhan" dalam Surah Al-Dukhan ayat 10–11. Secara operasional, "dukhan" dapat dipahami melalui dua indikator utama, yaitu makna literal sebagai asap atau kabut, dan makna kontekstual sebagai simbol

azab atau fenomena kosmik. Dalam tafsir sains, indikator pertama sering dikaitkan dengan fenomena ilmiah seperti atmosfer atau partikel kosmik, sedangkan pendekatan klasik menekankan konteks historis dan eskatologis ayat. Perbedaan indikator ini menjadi dasar analisis komparatif, karena menunjukkan bagaimana metode penafsiran memengaruhi konstruksi makna. Dengan demikian, fokus kajian tidak hanya pada hasil tafsir, tetapi juga pada proses epistemologis yang melatarbelakanginya (El-Tobgui, 2022).

Penelitian lain menyoroti bahwa popularisasi tafsir sains dalam media digital turut memengaruhi cara masyarakat memahami Al-Qur'an. Yasmin Moll menemukan bahwa narasi "kemukjizatan ilmiah" sering digunakan sebagai strategi dakwah yang efektif, tetapi cenderung menyederhanakan kompleksitas tafsir. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dari tafsir akademik menuju tafsir populer, yang dalam beberapa kasus mengabaikan kedalaman metodologis. Hal ini memperkuat urgensi penelitian yang mampu menjembatani antara pendekatan ilmiah dan ketepatan tafsir (Moll, 2022).

Lebih lanjut, studi terbaru dalam bidang Qur'anic Studies menekankan bahwa tafsir sains harus dipahami sebagai bagian dari dinamika interpretasi yang terus berkembang. Gabriel Said Reynolds menyatakan bahwa setiap upaya penafsiran modern harus mempertimbangkan tradisi tafsir klasik sebagai fondasi utama. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan perbandingan antara Thanthawi Jauhari dan Mahmud Syaltut sebagai upaya untuk memahami bagaimana tafsir sains beroperasi dalam kerangka tradisi dan modernitas sekaligus, serta bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif (Reynolds, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang diperkaya analisis komparatif dalam ranah Ilmu Tafsir. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada konstruksi makna dan perbedaan epistemologis dalam penafsiran ayat Al-Qur'an, bukan pada fenomena sosial empiris. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji teks secara sistematis, menelusuri argumen, serta membandingkan pola penafsiran dari Thanthawi Jauhari dan Mahmud Syaltut. Secara metodologis, pendekatan ini relevan karena teks tafsir diperlakukan sebagai data utama yang dianalisis secara interpretatif dan kritis, sehingga

memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap struktur makna dan kerangka berpikir mufasir (Creswell, 2021).

Penelitian dilaksanakan pada Januari hingga Maret 2026 melalui pengumpulan data berbasis dokumen digital dan cetak yang diakses dari perpustakaan akademik, repositori jurnal, dan database kitab tafsir. Unit analisis berupa karya tafsir, bukan individu, dengan teknik purposive sampling. Kriteria pemilihan meliputi karya yang secara eksplisit membahas Surah Al-Dukhan ayat 10–11 dan merepresentasikan dua pendekatan berbeda, yaitu tafsir sains dan tafsir tekstual. Sumber utama mencakup Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an karya Thanthawi Jauhari dan Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syaltut, sementara sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah terbitan 2020–2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, identifikasi, dan klasifikasi teks, serta diperkuat dengan triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data (Bowen, 2020).

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan audit trail guna menjaga kredibilitas dan transparansi penelitian. Seluruh proses analisis didokumentasikan secara sistematis agar dapat ditelusuri kembali. Analisis data menggunakan pendekatan tematik yang dipadukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan melalui pembacaan mendalam, pengkodean tematik, serta perbandingan pola penafsiran kedua tokoh untuk mengungkap struktur epistemologis dan implikasi metodologisnya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang sistematis, reflektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, **bukan** data mentah, serta **bukan** dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan.

Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjudul, dan seterusnya.

A. Penafsiran Surah Al-Dukhan Ayat 10–11 Menurut Thanthawi Jauhari

Ayat yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah Surah Al-Dukhan ayat 10–11:

﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

10. Maka, nantikanlah hari (ketika) langit mendatangkan kabut asap yang tampak jelas 11. (yang) meliputi manusia (durhaka). Ini adalah azab yang sangat pedih.

Penafsiran Thanthawi Jauhari terhadap kata dukhan menunjukkan kecenderungan kuat pada pendekatan ilmiah. Ia tidak hanya memahami dukhan sebagai asap dalam makna literal, tetapi juga sebagai fenomena alam yang dapat dijelaskan melalui perspektif sains modern. Dalam kerangka ini, dukhan diinterpretasikan sebagai kabut kosmik, partikel atmosfer, atau fenomena gas yang menyelimuti langit. Penafsiran tersebut berangkat dari asumsi bahwa ayat-ayat kauniah dalam Al-Qur'an mengandung isyarat ilmiah yang dapat dikaji melalui perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, makna dukhan tidak dibatasi pada konteks historis semata, tetapi diperluas menjadi fenomena universal yang dapat diamati dalam realitas alam.

Pendekatan ini mencerminkan pola tafsir sains yang integratif, yaitu upaya menghubungkan teks wahyu dengan temuan ilmiah modern. Dalam tafsirnya, Thanthawi Jauhari sering mengaitkan ayat dengan konsep-konsep dalam astronomi dan ilmu alam sebagai bentuk pembuktian bahwa Al-Qur'an selaras dengan hukum-hukum alam. Ia memandang bahwa fenomena “asap” yang disebut dalam ayat dapat dipahami sebagai bagian dari struktur kosmos yang masih relevan dengan pengetahuan ilmiah kontemporer. Pendekatan ini sejalan dengan teori tafsir sains yang melihat Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi ilmiah, meskipun tetap memerlukan batasan metodologis agar tidak terjadi perluasan makna yang berlebihan (Guessoum, 2021).

Argumen ilmiah yang digunakan oleh Thanthawi Jauhari umumnya bersifat analogis, yaitu mengaitkan istilah dalam Al-Qur'an dengan fenomena yang dikenal

dalam sains modern. Ia menafsirkan “langit yang membawa kabut” sebagai indikasi adanya proses alamiah yang melibatkan partikel atau gas di atmosfer. Namun, pendekatan ini tidak selalu didasarkan pada analisis linguistik yang ketat, melainkan lebih pada kesesuaian makna dengan temuan ilmiah. Di sinilah terlihat bahwa metode yang digunakan cenderung bersifat eksploratif dan terbuka terhadap kemungkinan makna baru. Meskipun demikian, secara metodologis pendekatan ini dapat dikritik karena berpotensi mengabaikan konteks historis dan struktur bahasa ayat, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan tafsir kritis yang menuntut konsistensi antara makna teks dan kaidah tafsir klasik (El-Tobgui, 2022).

Secara keseluruhan, penafsiran Thanthawi Jauhari terhadap ayat ini menunjukkan orientasi pada relevansi ilmiah Al-Qur’an. Ia berusaha menghadirkan tafsir yang mampu menjembatani antara wahyu dan sains, sehingga Al-Qur’an dipahami tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan tentang alam. Namun, kecenderungan ini sekaligus membuka ruang kritik, terutama terkait validitas epistemologis dan potensi spekulasi dalam mengaitkan teks dengan teori ilmiah yang bersifat dinamis.

B. Penafsiran Surah Al-Dukhan Ayat 10–11 Menurut Mahmud Syaltut

Ayat yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah Surah Al-Dukhan ayat 10–11:

﴿ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

10. *Maka, nantikanlah hari (ketika) langit mendatangkan kabut asap yang tampak jelas 11. (yang) meliputi manusia (durhaka). Ini adalah azab yang sangat pedih.*

Dalam penafsiran Mahmud Syaltut, kata dukhan dipahami dalam makna literal sebagai asap atau kabut yang nyata, yang muncul sebagai tanda azab dari Allah kepada manusia. Ia tidak mengaitkan istilah tersebut dengan fenomena ilmiah modern, melainkan menafsirkannya dalam kerangka peringatan ilahi yang bersifat historis dan eskatologis. Dengan demikian, makna dukhan tetap berada dalam batas makna bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur’an, serta terkait dengan konteks turunnya ayat sebagai bentuk ancaman terhadap kaum yang ingkar.

Pendekatan yang digunakan oleh Syaltut bersifat tekstual dan kontekstual, yaitu berpegang pada analisis linguistik serta memperhatikan latar belakang historis ayat. Ia menolak perluasan makna yang tidak memiliki dasar kuat dalam struktur bahasa maupun riwayat tafsir. Dalam hal ini, penafsiran tidak diarahkan untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi untuk menjaga keutuhan makna sebagaimana dipahami oleh generasi awal Islam. Pendekatan ini sejalan dengan teori tafsir klasik yang menempatkan bahasa, konteks, dan tujuan wahyu sebagai landasan utama dalam memahami Al-Qur'an (Dallal, 2021).

Penolakan terhadap tafsir ilmiah menjadi salah satu ciri utama dalam pemikiran Syaltut. Ia berpendapat bahwa menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pembuktian ilmiah dapat mengaburkan fungsi utamanya sebagai petunjuk hidup. Menurutnya, teori ilmiah bersifat dinamis dan dapat berubah, sehingga tidak layak dijadikan dasar penafsiran yang bersifat tetap. Oleh karena itu, ia menolak pendekatan yang memaksakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk sesuai dengan temuan sains modern. Sikap ini mencerminkan kehati-hatian metodologis dalam menjaga validitas penafsiran, sebagaimana dikritisi dalam kajian tafsir sains yang menyoroti risiko *overinterpretation* dalam mengaitkan teks dengan sains (Guessoum, 2021).

Landasan metodologis yang digunakan oleh Syaltut bertumpu pada prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir, seperti pemahaman bahasa Arab, konteks turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), serta konsistensi makna dalam keseluruhan Al-Qur'an. Ia menempatkan tafsir sebagai proses yang harus mengikuti kaidah yang telah mapan, bukan sebagai ruang spekulasi bebas. Dengan demikian, penafsiran terhadap ayat ini menegaskan bahwa dukhan adalah bentuk azab nyata yang memiliki dimensi peringatan moral dan spiritual, bukan fenomena ilmiah yang harus dijelaskan secara empiris. Pendekatan ini menunjukkan orientasi pada stabilitas makna dan otoritas teks, meskipun dalam konteks tertentu dapat dianggap kurang responsif terhadap perkembangan pengetahuan modern.

C. Analisis Komparatif dan Kontroversi Tafsir Sains

Perbandingan penafsiran antara Thanthawi Jauhari dan Mahmud Syaltut menunjukkan perbedaan mendasar pada aspek epistemologi dalam Ilmu Tafsir. Thanthawi Jauhari berangkat dari epistemologi integratif yang memandang bahwa

wahyu dan sains dapat saling menjelaskan, sehingga ayat Al-Qur'an mengandung isyarat ilmiah yang dapat diungkap melalui perkembangan pengetahuan modern. Sebaliknya, Mahmud Syaltut menggunakan epistemologi normatif-kritis yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama yang tidak bergantung pada validasi ilmiah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tafsir sains bukan sekadar metode, tetapi merupakan pilihan epistemologis yang menentukan arah dan batas penafsiran. Dalam kerangka teori, posisi Jauhari sejalan dengan paradigma integrasi ilmu, sedangkan Syaltut mencerminkan pendekatan verifikasi metodologis yang menekankan otoritas teks (Guessoum, 2021).

Dari sisi metodologi, Thanthawi Jauhari menggunakan pendekatan eksploratif dengan mengaitkan makna ayat dengan konsep-konsep ilmiah, terutama dalam bidang astronomi dan ilmu alam. Metode ini bersifat terbuka dan adaptif, namun cenderung longgar dalam penggunaan kaidah linguistik dan historis. Sebaliknya, Mahmud Syaltut menerapkan metode tafsir klasik yang berfokus pada analisis bahasa, konteks turunnya ayat, serta konsistensi makna dalam Al-Qur'an. Perbedaan metode ini berdampak langsung pada cara keduanya memahami istilah dukhan. Dalam perspektif teoretis, perbedaan ini mencerminkan dua model tafsir, yaitu model ekspansif yang memperluas makna teks dan model restriktif yang membatasi makna pada kerangka bahasa dan konteks (El-Tobgui, 2022).

Perbedaan epistemologi dan metode tersebut menghasilkan perbedaan signifikan dalam hasil tafsir. Thanthawi Jauhari menafsirkan dukhan sebagai fenomena ilmiah yang dapat dikaitkan dengan realitas kosmik, sementara Mahmud Syaltut memahaminya sebagai bentuk azab yang bersifat historis dan eskatologis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa hasil tafsir sangat dipengaruhi oleh kerangka berpikir yang digunakan oleh mufasir. Dengan kata lain, tafsir bukan hanya produk teks, tetapi juga refleksi dari paradigma yang melatarbelakanginya. Hal ini memperkuat temuan bahwa tafsir bersifat konstruktif dan tidak sepenuhnya netral.

Kontroversi tafsir sains muncul dari ketegangan antara upaya menjaga relevansi Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan mempertahankan validitas metodologis. Pendekatan Thanthawi Jauhari memberikan kontribusi dalam menjadikan Al-Qur'an lebih kontekstual dan mudah dipahami

dalam kerangka modern. Namun, pendekatan ini juga rentan terhadap kritik karena berpotensi melakukan overinterpretation, yaitu penafsiran yang melampaui batas makna tekstual demi menyesuaikan dengan sains. Sebaliknya, pendekatan Mahmud Syaltut lebih stabil secara metodologis, tetapi dapat dianggap kurang responsif terhadap dinamika intelektual kontemporer. Dallal (2021) menegaskan bahwa hubungan antara Islam dan sains bersifat historis dan dinamis, sehingga tidak dapat direduksi menjadi keselarasan mutlak.

Implikasi dari perbedaan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan dan dakwah. Pendekatan tafsir sains dapat digunakan sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan minat belajar dan menunjukkan relevansi Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Namun, tanpa landasan metodologis yang kuat, pendekatan ini berpotensi menimbulkan pemahaman yang simplistik. Sebaliknya, pendekatan tekstual memberikan dasar yang kuat dalam menjaga otoritas tafsir, tetapi perlu dikembangkan agar tetap kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir sains sebaiknya diposisikan sebagai pendekatan komplementer, bukan sebagai metode utama.

Secara analitis, temuan ini menegaskan bahwa kontroversi tafsir sains tidak dapat diselesaikan dengan memilih salah satu pendekatan secara mutlak. Diperlukan sintesis metodologis yang mampu menggabungkan kekuatan kedua pendekatan, yaitu relevansi dari tafsir sains dan ketepatan dari tafsir klasik. Tafsir sains seharusnya tidak diarahkan untuk membuktikan kebenaran ilmiah Al-Qur'an, tetapi sebagai sarana refleksi yang tetap tunduk pada kaidah tafsir. Dengan pendekatan ini, tafsir dapat berkembang secara dinamis tanpa kehilangan dasar epistemologisnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan penafsiran Surah Al-Dukhan ayat 10–11 berakar pada perbedaan epistemologi, metodologi, dan orientasi tafsir antara Thanthawi Jauhari dan Mahmud Syaltut dalam ranah Ilmu Tafsir. Thanthawi Jauhari merepresentasikan pendekatan tafsir sains integratif dengan memahami dukhan sebagai fenomena yang dapat dikaitkan dengan realitas ilmiah, sedangkan Mahmud Syaltut menafsirkan dukhan secara tekstual sebagai bentuk azab dalam kerangka linguistik dan

historis. Perbedaan ini menegaskan bahwa hasil tafsir tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kerangka berpikir dan pendekatan yang digunakan oleh mufasir.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa tafsir sains harus ditempatkan dalam batas metodologis yang jelas agar tidak terjebak pada reduksi makna atau spekulasi ilmiah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan integratif dan pendekatan kritis bukan untuk dipertentangkan secara mutlak, tetapi dapat dipahami sebagai dua strategi interpretatif yang memiliki fungsi berbeda. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan pembelajaran tafsir yang lebih seimbang antara relevansi ilmiah dan ketepatan metodologis, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan dakwah. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penyusunan kurikulum tafsir yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis dua tokoh dan satu ayat, sehingga belum mencakup keseluruhan dinamika tafsir sains dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak mufasir, ayat kauniyah lainnya, serta pendekatan empiris untuk mengkaji bagaimana tafsir sains dipahami dan dipraktikkan dalam masyarakat. Dengan demikian, kajian tafsir sains dapat berkembang secara lebih komprehensif dan memberikan kontribusi yang lebih luas dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Abdel Haleem, M. A. S. (2020). *Understanding the Qur'an: Themes and style*. London: I.B. Tauris.
- Aisyah, S. (2025). Analisis komparatif tafsir sains dalam perspektif modern. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 12(1), 45–60.
- Athallah, R. (2024). Tafsir sains dalam pendidikan Islam: Antara peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 120–135.
- Athar, M., Rahman, A., & Yusuf, H. (2024). Problematika metodologis tafsir sains kontemporer. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 55–70.
- Bowen, G. A. (2020). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.

- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dallal, A. S. (2021). Islam, science, and the challenge of history. *Journal of Islamic Studies*, 32(2), 145–168. <https://doi.org/10.1093/jis/etab011>
- El-Tobgui, C. (2022). Scientific interpretation of the Qur'an: A critical analysis. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 57(3), 678–695. <https://doi.org/10.1111/zygo.12812>
- Guessoum, N. (2021). The Qur'an and science debate: Between scientism and skepticism. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 56(2), 357–372. <https://doi.org/10.1111/zygo.12677>
- Huda, N. (2024). Tafsir sains dalam perspektif pendidikan Islam modern. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 10(2), 89–104.
- Jainuddin, M. (2023). Interpretasi ayat kauniah dalam tafsir modern. *Jurnal Tafsir Nusantara*, 7(1), 33–48.
- Khafizuddin, A., Salim, M., & Fadli, R. (2024). Epistemologi tafsir kontemporer: Studi atas pemikiran mufasir modern. *Jurnal Ushuluddin*, 15(2), 101–118.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moll, Y. (2022). Islam and media in the digital age. *American Ethnologist*, 49(1), 35–48. <https://doi.org/10.1111/amet.13045>
- Reynolds, G. S. (2020). The Qur'an and its interpretation in modern scholarship. *Journal of Qur'anic Studies*, 22(2), 1–15. <https://doi.org/10.3366/jqs.2020.0421>
- Shah, M. (2021). Tafsir and modern Qur'anic studies. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(1), 1–20. <https://doi.org/10.3366/jqs.2021.0450>
- Zubairin, A. (2024). Pendekatan kualitatif dalam studi tafsir Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 11(1), 77–92.